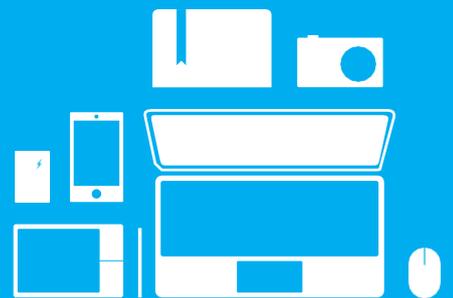




# SKILLS FOR THE FUTURE





## ► Pendahuluan

Tema 'Keterampilan untuk masa depan' telah mendominasi perdebatan kebijakan dalam beberapa tahun terakhir. Globalisasi, teknologi baru, migrasi, perubahan lanskap pasar tenaga kerja, dan berbagai tantangan terkait lingkungan dan politik telah mengubah cara kita belajar, bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi. Perubahan ini mengubah sifat lembaga ekonomi dan politik, sistem sosial dan budaya, sistem produksi, lembaga pendidikan dan tempat kerja. Remaja perempuan dan laki-laki adalah kelompok yang akan paling terkena dampak perubahan ini.

Berfokus pada remaja merupakan sebuah pilihan sadar. Terdapat 46 juta remaja di Indonesia, setara dengan 18 persen dari populasi negara ini. Kelompok ini memegang peranan utama dalam pembangunan berkelanjutan dan sumber daya manusia, namun, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil, mereka masih terus menghadapi kekurangan yang signifikan yang membuat hak-haknya tidak terpenuhi. Membuat remaja menyadari potensi mereka melalui investasi dalam pendidikan, keterampilan dan partisipasi mereka dalam masyarakat, akan berkontribusi pada angkatan kerja yang kompetitif, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan tata kelola, dan masyarakat sipil yang tangguh dan penuh semangat (UNICEF, 2017).

Dengan adanya fenomena 'youth bulge' atau penggelembungan jumlah penduduk usia produktif, ketika populasi usia produktif tumbuh lebih cepat daripada populasi nonproduktif, kita memiliki peluang untuk mendapat bonus demografis. Dengan pemikiran ini, penelitian ini sengaja mengambil pendekatan yang berpusat pada remaja untuk menemukan jenis keterampilan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa kaum muda dapat memaksimalkan potensi yang akan mereka miliki seumur hidup dan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat.



Fokus Pemerintah saat ini pada sumber daya manusia memang sudah di saat yang tepat, tetapi masih ada risiko mereka akan menjadi beban ekonomi masyarakat jika banyak kaum muda yang memiliki tingkat keterampilan yang rendah dan tidak dapat menemukan pekerjaan yang berarti. Hingga saat ini, sekitar 21 persen remaja di Indonesia tidak memiliki pendidikan, pekerjaan atau mendapat pelatihan; dan tingkat pengangguran kaum muda sebesar 15 persen menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat pengangguran kaum muda tertinggi kedua di kawasan Asia Pasifik. Penting bagi kita untuk bertindak sekarang untuk memastikan kaum muda di Indonesia memiliki akses ke berbagai peluang kerja. Agar kaum muda mengembangkan potensi penuh mereka, investasi yang signifikan dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan harus dilakukan. Saat ini, investasi tersebut sangat penting untuk membekali kaum muda dengan kapasitas agar mampu mengelola berbagai tantangan di masa depan dan memungkinkan mereka untuk membuat pilihan atas masa depan mereka dengan mengetahui berbagai informasi, dengan pilihan keputusan yang akan mencakup tidak hanya persoalan pendidikan, tetapi juga kesehatan dan kesejahteraan, keterampilan dan keahlian untuk bekerja, serta peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi positif bagi pembangunan negara dan menciptakan transisi yang aman bagi mereka ke masa dewasanya.

## ► Garis Besar Penelitian

Untuk terus mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (RPJMN) pada Sektor Pendidikan yang disusun oleh pemerintah Indonesia namun masih ditunda, dan dukungan terhadap pengembangan dari Program Negara yang baru (2021-2025), UNICEF Indonesia melakukan penelitian 'Keterampilan untuk Masa depan di Indonesia.'

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis atas keterampilan apa saja yang saat ini diperoleh oleh remaja dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk masa depan sebagaimana yang diuraikan oleh sektor swasta, pemerintah, para pendidik dan remaja itu sendiri. Keterampilan ini telah dipilih dalam konteks perkiraan tren saat ini untuk Indonesia dan bagaimana Indonesia membayangkan dirinya di pasar ekonomi global di masa depan. Penelitian ini meneliti jenis keterampilan yang dibutuhkan remaja untuk memaksimalkan potensi mereka dan memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai perubahan dan juga keterampilan yang mereka perlukan untuk membawa diri mereka agar berhasil menghadapi transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dan menjadi pribadi yang sehat, berdaya, siap kerja, produktif, dan menjadi warga dunia yang aktif. Penelitian ini berfokus pada perspektif remaja, pendidik mereka, orang tua dan para pekerja di sektor pemerintahan dan swasta. Hasil yang

Fokus penelitian ini bukan hanya pada keterampilan untuk siap kerja; tetapi juga untuk memahami serangkaian keterampilan yang dibutuhkan remaja **untuk berhasil mengarahkan masa depannya** pada berbagai domain kehidupan mereka.



disajikan diperoleh melalui diskusi kelompok terarah dan wawancara terhadap informan kunci di Jakarta, Sorong, dan Semarang dan melalui jajak pendapat remaja online dengan menggunakan platform U-Report di seluruh negeri.<sup>1</sup> Remaja membahas kehidupan semacam apa yang mereka impikan, visi mereka untuk masa depan, ketakutan dan kekhawatiran mereka tentang kedewasaan serta jenis keterampilan yang mereka anggap perlu untuk mencapai tujuan mereka. Penelitian ini menggunakan Kerangka Kerja Keterampilan Global UNICEF untuk mengonseptualisasikan berbagai jenis keterampilan yang dimiliki dan dibutuhkan remaja. Sejalan dengan kerangka kerja, penelitian ini membagi keterampilan menjadi tiga kategori utama: keterampilan dasar, keterampilan spesifik pekerjaan (teknis) dan keterampilan yang dapat ditransfer. Keterampilan yang dapat ditransfer menjadi sangat penting dalam konteks ini karena ia adalah keterampilan lintas sektoral yang dapat diterapkan pada kehidupan pribadi, sosial, dan profesional seseorang.

## ► Keterampilan dan Kerangka Global

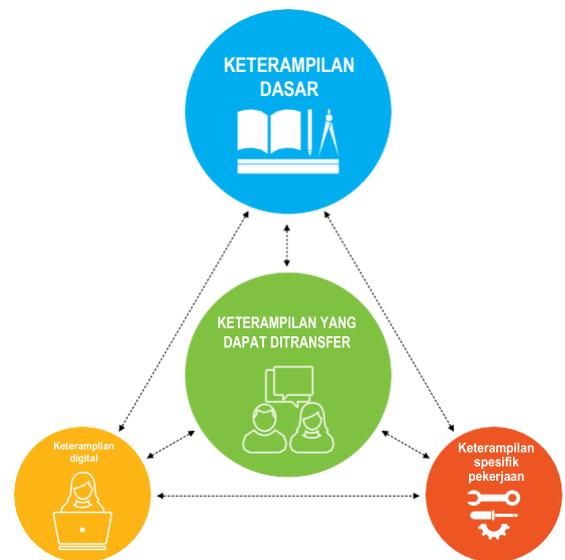
Kerangka Kerja Global tentang Keterampilan UNICEF mendatang akan menyoroti empat rangkaian keterampilan luas yang perlu remaja arahkan dari masa kanak-kanak hingga dewasa: keterampilan dasar, keterampilan yang dapat ditransfer, keterampilan spesifik pekerjaan atau keterampilan teknis dan keterampilan digital.

**Keterampilan dasar** seperti kemampuan membaca dan berhitung adalah keterampilan inti dan dasar untuk mempelajari keterampilan baru lainnya. Sulit untuk mengembangkan keterampilan non-kognitif tanpa menguasai keterampilan ini.

**Keterampilan yang dapat ditransfer** adalah keterampilan yang berlaku di berbagai domain. UNICEF mengidentifikasi empat kelompok besar keterampilan yang dapat ditransfer: keterampilan untuk belajar, keterampilan untuk pekerjaan dan kewirausahaan, keterampilan untuk pemberdayaan diri, dan keterampilan untuk menjadi warga negara aktif. Hal ini termasuk komunikasi, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan empati.

**Keterampilan spesifik pekerjaan atau keterampilan teknis** adalah keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu dalam mencari pekerjaan; misalnya, keterampilan manajemen bisnis, akuntansi atau teknik.

**Keterampilan digital** baru-baru ini ditambahkan oleh UNICEF sebagai komponen terpisah untuk menyoroti semakin pentingnya keterampilan tersebut. Keterampilan digital bentuknya beragam, mulai dari keterampilan teknis spesifik pekerjaan, seperti koding atau pemrograman perangkat lunak, hingga menggunakan dan mengelola teknologi secara aman dan efektif.



Penting untuk diingat bahwa UNICEF mengadvokasi **pendekatan seumur hidup** untuk **pengembangan keterampilan** yang berfokus pada pengembangan keterampilan dasar dan keterampilan yang dapat ditransfer sejak usia dini, kemudian mengadvokasi bahwa seseorang perlu senantiasa mengembangkan **keterampilan teknis** atau **keterampilan spesifik pekerjaan baru** untuk memastikan mereka selalu **siap kerja** dan memiliki **jenjang karier yang berkelanjutan** dan **belajar mengatasi risiko di sepanjang hidupnya**.



<sup>1</sup> U-Report adalah alat jejaring sosial dan sistem pengumpulan data yang dikembangkan oleh UNICEF untuk meningkatkan keterlibatan warga negara, memberi informasi untuk para pemimpin, dan mendorong perubahan positif. Program ini mengirimkan SMS jajak pendapat dan SMS peringatan kepada para pesertanya, mengumpulkan respon *real-time*, dan menerbitkan data yang telah terkumpul. Program tersebut saat ini beranggotakan tiga juta peserta di empat puluh satu negara.

## ► Temuan

Keterampilan yang dapat ditransfer adalah keterampilan yang sangat penting bagi masa depan mereka menurut remaja, orang tua mereka, guru, pengusaha, agen perekrutan dan pejabat pemerintah yang telah kami wawancarai. Remaja di ketiga wilayah ini percaya bahwa mereka memiliki serangkaian keterampilan yang dapat ditransfer, termasuk kreativitas, kerja sama-kolaborasi, dan keterampilan yang luas tentang cara bersikap, seperti *dilligence* (rajin), *persistence* (pantang menyerah, daya juang, ketangguhan mental), "kemampuan untuk bekerja keras dan belajar hal-hal baru", kemampuan berkomunikasi, *social skills* (kemampuan bersosialisasi), dan kemampuan berbicara di depan umum. Remaja masih tertarik untuk mengembangkan keterampilan ini lebih jauh, mereka percaya bahwa keterampilan-keterampilan tersebut akan penting untuk masa depan. Remaja percaya bahwa meningkatkan keterampilan dasar ini akan membantu mereka belajar dan memperoleh keterampilan baru, yang dapat membuat mereka lebih percaya diri dan lebih siap kerja di masa depan.

Remaja memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang dimaksud dengan keterampilan dasar atau keterampilan belajar dan berulang kali menggarisbawahi bahwa kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, selain membuat mereka yakin mereka mampu mendapatkan pekerjaan yang bermartabat dengan keterampilan tersebut, juga akan sangat penting sepanjang hidup mereka dan bahwa perasaan berdaya sangat penting bagi mereka untuk menjadi warga negara Indonesia yang aktif dan berkontribusi bagi masyarakat.

Tugas-tugas dasar untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, atau untuk bersikap tegas, semuanya dianggap bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan keyakinan pada kemampuan diri yang dimiliki masing-masing kaum muda. Terlebih lagi, remaja merasa bahwa mereka lebih perlu menyadari keterampilan apa saja yang penting dan mengapa keterampilan itu penting, daripada sekadar menyadari keterampilan itu masuk ke dalam kategori apa.



Orang tua dan responden dewasa lainnya sering menekankan **pentingnya nilai-nilai agama dan moral**. Terlepas dari keprihatinan mereka, remaja di semua wilayah mengakui bahwa mereka perlu memiliki "**sikap dan nilai-nilai yang benar**" dan **keterampilan sosial** seumur hidup dalam **menghormati keberagaman, kemampuan bersosialisasi, bekerja sama dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam masyarakat luas**.

## ► Keterampilan Teratas untuk Masa Depan



### **Creativity** Kreatifitas

Mengembangkan kreativitas adalah pilihan pertama bagi para remaja. Menjadi kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan, mengartikulasikan, atau menerapkan ide, teknik, dan perspektif untuk menemukan atau membangun sesuatu hal; umumnya dalam lingkungan kolaboratif. Dengan menggunakan kreativitas, peserta didik mengembangkan rasa efikasi diri dan kegigihan, yang menciptakan perasaan berdaya. Kreativitas adalah

sarana penciptaan pengetahuan yang dapat mendukung dan meningkatkan belajar mandiri, belajar bagaimana caranya belajar dan pembelajaran seumur hidup. Hal ini menjadikan kegiatan promosi kreativitas sebagai komponen inti dari peningkatan proses pembelajaran dan sistem pendidikan. Kreativitas sosial, sebuah fenomena kolaboratif, mendorong peserta didik masing-masing untuk menjadi lebih kreatif lagi dengan menggabungkan berbagai ide, terkadang lintas budaya dan mendorong kohesi dan selebrasi sosial. Dimensi kreativitas yang berbeda ini menunjukkan hubungan dinamis antara aspek pribadi dan sosial yang melibatkan dimensi etis dan dapat timbul dari interaksi berbagai budaya dan nilai. Terlebih lagi, kreativitas dan kecakapan hidup yang berhubungan dengan kreativitas seringkali dicari di tempat kerja.



## Digital Skills Keterampilan Digital

Memiliki keterampilan digital dianggap penting untuk masa depan remaja. Sebagai tambahan baru-baru ini untuk Kerangka Kerja Global UNICEF, keterampilan digital, yang dulunya dianggap sebagai keterampilan teknis atau keterampilan yang dapat ditransfer, kini telah menjadi keterampilan dasar inti yang sangat penting di seluruh peran pekerjaan (Bank Dunia, 2018). Ada pemisahan gender yang jelas tentang keterampilan digital, di mana remaja perempuan sangat mengidentifikasi keterampilan digital sebagai keterampilan yang tidak mereka miliki. Semua orang tua, guru, pengusaha, dan pejabat pemerintah juga melihat keterampilan digital sebagai persyaratan untuk masa depan.

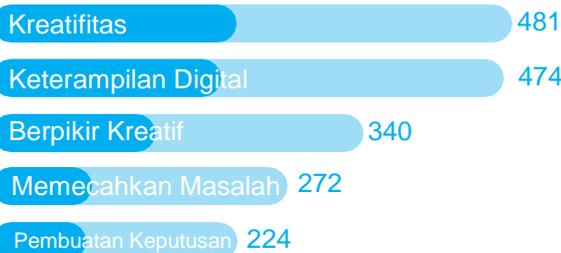


## Critical Thinking Berpikir Kritis

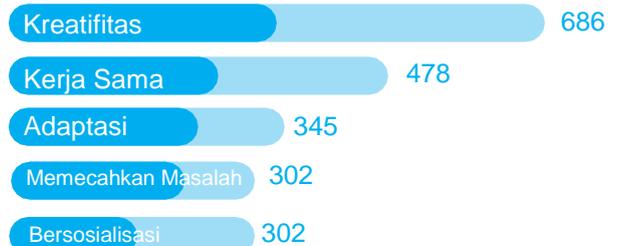
Berpikir kritis adalah keterampilan hidup instrumental dan jangka panjang yang mendorong prestasi akademik. Dengan berpikir kritis, anak-anak, remaja dan semua individu belajar untuk menilai situasi dan asumsi, mengajukan pertanyaan dan mengembangkan berbagai cara berpikir. Selain mendorong efikasi dan resiliensi, berpikir kritis juga meningkatkan manajemen diri, membantu remaja membuat pilihan-pilihan yang lebih aman tentang kesehatan mereka, dan memberi mereka kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif untuk kepentingan semua anggota komunitas mereka.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang paling penting dalam semua situasi kerja. Memberikan dasar untuk menilai permintaan dari pasar dan menilai hubungan dengan orang lain, dan untuk mengusulkan perspektif alternatif untuk pemecahan masalah, yang merupakan inti dari ekonomi pengetahuan. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis sangat penting karena tuntutan pekerjaan semakin lebih kompleks dan beragam.

### Lima Keterampilan Teratas Saat Ini



### Lima Keterampilan Teratas untuk Masa Depan



## ► Perspektif Orangtua dan Pemerintah

Tujuan-tujuan utama pemerintah mempromosikan 'identitas kuat', 'gotong royong' dan 'toleransi', di saat yang sama juga memperkuat 'pendidikan kewarganegaraan' dan 'nilai-nilai nasional'. Keterampilan terkait dengan 'Pendidikan Karakter' sangat dihormati oleh remaja di semua wilayah dan tercermin dalam pilihan keterampilan yang mereka buat. Kerja sama dan kemampuan bersosialisasi mendapat skor yang baik, seperti halnya kerja tim dan menghormati pendapat dan masukan orang lain. Keterampilan ini, dikombinasikan dengan keinginan untuk kreativitas yang lebih besar, memiliki dimensi sosial yang kuat yang berkontribusi pada pemecahan masalah di masyarakat, memperkuat kewarganegaraan yang inklusif dan kohesi sosial dan pada akhirnya mengarah pada pendekatan kreatif untuk manajemen konflik yang memfasilitasi keterlibatan sosial dan mendorong kebaikan bersama.

## ► Perspektif Sektor Swasta

Urbanisasi yang cepat dan Revolusi Industri Keempat membawa perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke Indonesia. Ini diatur untuk mengubah pola pekerjaan bagi kaum muda. Saat ini, kaum muda Indonesia berjuang untuk mengakses pekerjaan berketerampilan tinggi, dan pengangguran kaum muda di Indonesia adalah yang tertinggi kedua di kawasan Asia Pasifik. Sejumlah besar penelitian telah menunjukkan bahwa pengangguran pada kaum muda, di antara berbagai faktor lain, disebabkan oleh ketidakcocokan keterampilan dan terbatasnya kesadaran akan peluang kerja. Penelitian ini menemukan bahwa sejumlah besar rekrutmen di atas atau di bawah kualifikasi bagi tenaga kerja berketerampilan rendah, dan banyak dari mereka yang memasuki dunia kerja memiliki keterampilan yang tidak lagi relevan atau kesenjangan dalam keterampilan berpikiran kritis yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Menyoroti tren dalam digitalisasi dan otomatisasi, khususnya wanita, dilaporkan kurang siap dalam penelitian yang berkaitan dengan sains, teknologi, teknik, dan matematika.



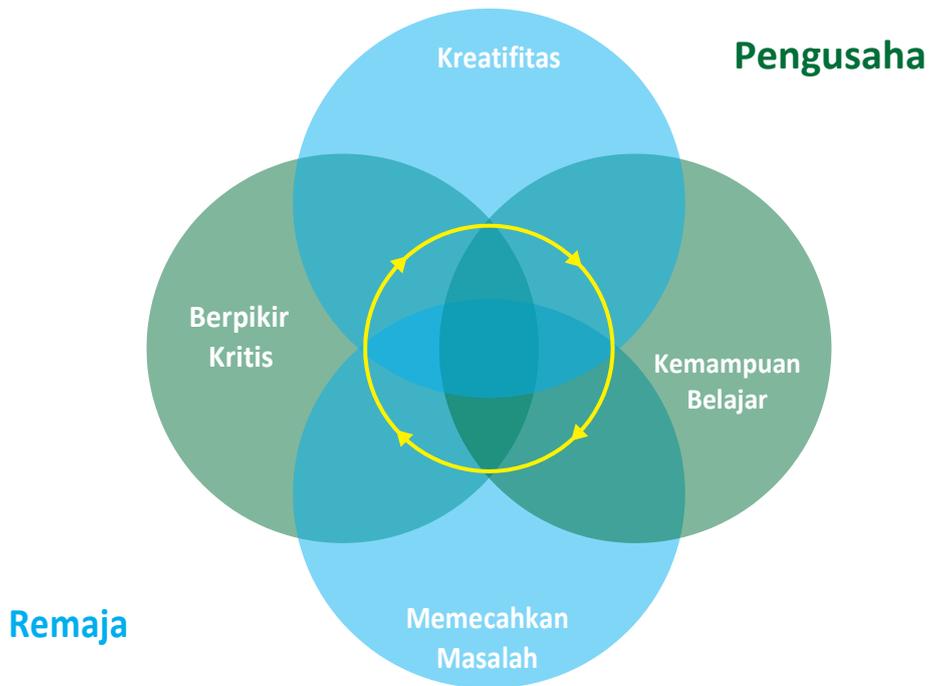
“**Soft skill** sangat penting dalam bidang pekerjaan perusahaan, karena kami adalah organisasi sektor jasa. Butuh tiga hingga enam bulan bagi staf baru (bahkan mereka yang secara formal dilatih di tempat lain) untuk menguasai keterampilan ini. Ada **kesenjangan keterampilan yang sangat besar** dan kami berusaha untuk mengisi kesenjangan itu.”

CEO Sektor Layanan & Peserta FGD



Ada elemen geografis yang harus dipertimbangkan. Tren saat ini menunjukkan orang-orang muda di daerah perkotaan umumnya bekerja di sektor grosir, retail, dan manufaktur. Hal ini sangat berbeda dengan orang-orang muda di daerah pedesaan, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Dalam skala nasional, pekerjaan di sektor grosir dan retail sejauh ini paling populer di kalangan wanita muda (33 persen), sementara pria muda kebanyakan bekerja di bidang yang lebih tradisional seperti pertanian, kehutanan atau perikanan (24 persen). Saat ini, sepertiga lulusan sekolah dasar dan menengah merupakan tenaga kerja sektor pertanian. ILO juga menemukan bahwa pada tahun 2025, pekerja dengan kualifikasi yang tidak memadai akan mengisi sekitar 63 persen pekerjaan dengan keterampilan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan antara kualifikasi, persyaratan, dan harapan pemberi kerja. Tren sebaliknya juga terjadi, dengan orang-orang yang memenuhi syarat melebihi persyaratan, bekerja di pekerjaan dengan keterampilan rendah, mengungkap bahwa lebih dari separuh pekerja di angkatan kerja Indonesia tidak memenuhi syarat karena tingkat sekolah mereka tidak memenuhi persyaratan standar pekerjaan mereka; 40 persen dianggap cocok, dan lebih dari 8 persen dianggap melebihi syarat untuk pekerjaan mereka (Allen, 2016). Ini memiliki implikasi serius bagi reformasi pendidikan di masa depan dan memberi jalur perolehan keterampilan inovatif untuk kaum muda di Indonesia.

Lapangan kerja tradisional sedang berubah, dan pada dekade terakhir kita telah menyaksikan pertumbuhan cepat ekosistem *start-up* yang dinamis. Pada 2016, dana yang terungkap dari berbagai *start-up* di Indonesia diperkirakan telah mencapai US \$ 1,7 miliar dengan teknologi finansial (*Fintech*), *e-commerce*, *software as a service* (SaaS) dan *market place on-demand* atau *market place* layanan yang menjadi area fokus untuk *start-up* teknologi tinggi ini. Para pengusaha semakin berusaha mencari kandidat dengan keterampilan utama bersikap dan keterampilan yang dapat ditransfer, mereka percaya kompetensi teknis dapat lebih cepat dipelajari. Yang menarik, remaja juga merasa ini adalah keterampilan yang akan mereka butuhkan untuk masa depan.



Mengingat adanya kebutuhan ini, responden sektor swasta menyatakan bahwa mereka memberikan pelatihan di tempat kerja di mana keterampilan khusus tersebut diperlukan, seperti pengoperasian mesin atau keterampilan TI dasar. Di mana mereka kesulitan menghadapinya, berusaha mengisi celah pada keterampilan yang bisa ditransfer. Pengusaha secara khusus membahas kurangnya keterampilan yang dapat ditransfer, seperti “memiliki sikap yang tepat terhadap pekerjaan”, “keterampilan komunikasi”, “ketekunan” atau “*persistence*” (*pantang menyerah*). Keterampilan tersebut tidak dapat diajarkan melalui skema pelatihan kerja yang singkat dan pengusaha berulang kali menekankan bahwa keterampilan yang dapat ditransfer ini harus diajarkan kepada remaja di sekolah dan di rumah. Dalam istilah agen perekrutan, tanggung jawab untuk tetap up to date dengan persyaratan kualifikasi yang ditetapkan pengusaha akan bergantung pada masing-masing orang dan keterampilan kunci yang akan remaja butuhkan adalah memiliki karakter “haus akan pengetahuan” dan “kemampuan untuk belajar” Semua pengusaha menekankan pentingnya memperkuat sistem pendidikan untuk memastikan bahwa standar pendidikan tinggi. Beberapa responden mengaitkan fondasi yang buruk bagi pelatihan keterampilan bagi mereka yang memasuki tempat kerja diakibatkan oleh pendidikan berkualitas rendah. Bahkan mereka yang telah menyelesaikan kursus TVET, seringkali diarahkan untuk sektor-sektor tertentu, tidak memiliki banyak soft skill yang dibutuhkan oleh pengusaha, menyarankan bahwa kursus semacam itu tidak boleh dianggap hanya sebagai alternatif dari sistem pendidikan umum, tetapi sebagai pelengkap untuk itu. Tuntutan sektor ekonomi dan industri terus berubah, dan sistem pendidikan mungkin tidak selalu adaptif dan cukup gesit untuk dapat meresponnya secara efektif dan segera. Untuk mengikuti perubahan ini, remaja membutuhkan keterampilan yang dapat ditransfer.

Sistem pendidikan berperan kuat dalam hal pengembangan keterampilan bagi kaum muda. Sektor swasta melihat peluang pelatihan yang mereka adakan sendiri hanya efektif jika keterampilan kunci, baik yang mendasar maupun yang dapat dialihkan, dikembangkan sejak dini.

“Di Indonesia, kita memiliki masalah kualitas yang serius. Orang mungkin memiliki gelar di atas kertas tetapi tidak akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja. Keterampilan ini termasuk pengetahuan teknis, tetapi juga mencakup sikap dan nilai-nilai seperti disiplin, ketepatan waktu, dan manajemen waktu. Keterampilan ini menghambat pertumbuhan di negara ini.”



*Peserta FGD Sektor Manufaktur*

## ► Perspektif Guru

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dirancang untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan bertujuan untuk memperkuat keterampilan dasar mereka, mengembangkan keterampilan yang dapat ditransfer dan mendukung pemberdayaan pribadi. Kurikulum 2013 yang baru meletakkan dasar bagi perubahan struktural dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan tiga domain utama: sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Siswa didorong untuk menerapkan metode pembelajaran kolaboratif dengan mengamati, bertanya, bereksperimen, bergaul dan berjejaring. Guru setuju bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi remaja, tetapi pelatihan yang terbatas membuat mereka khawatir akan menghadapi kesulitan dalam mengajar kurikulum baru di kelas. Dengan perluasan, kurikulum 2013 adalah bagian dari strategi untuk menanamkan Kerangka Kerja Keterampilan Abad 21 sebagai bagian dari rencana pembangunan manusia yang lebih besar. Kerangka kerja ini berfokus pada pengembangan kompetensi tambahan, seperti pemikiran kreatif dan kritis, tanggung jawab, toleransi dan adaptasi untuk berubah, yang kemudian menjadi kurikulum inti sekolah. Sekali lagi, guru di seluruh wilayah merasa mereka membutuhkan pelatihan yang relevan untuk dapat mengajarkan Keterampilan Abad 21 dan bahwa pelatihan ini juga harus mencakup pendekatan pedagogis inovatif yang dapat meningkatkan kreativitas dan mempromosikan pemikiran kritis dan keterampilan analitis. Hal ini juga tercermin dalam kebutuhan untuk memperkenalkan perubahan dalam sistem ujian dan sistem penilaian untuk mengalihkan mereka dari pendekatan hafalan ke pendekatan menguji kemampuan berpikir kritis siswa.

## ► Kesenjangan Geografis

Penelitian ini menemukan bahwa peluang untuk pengembangan keterampilan menjadi perbedaan mendasar bagi kaum muda, tetapi peluang itu tidak merata di berbagai wilayah di Indonesia. Keterbatasan ini sering dikaitkan dengan perbedaan ekonomi regional yang ada saat ini dan kemungkinan akan berubah dalam waktu dekat. Bahkan di daerah-daerah terpencil, perubahan dalam pola pekerjaan dan keterampilan yang perlu dibekali pada remaja diperkirakan akan terjadi dengan cepat, sehingga penting bagi rencana masa depan untuk kaum muda di daerah-daerah ini untuk mempertimbangkan prediksi perubahan ini.

Pola pekerjaan seperti ini mengungkap bahwa lokasi berperan penting untuk perolehan keterampilan. Jakarta dan Semarang memiliki kluster industri yang dinamis dan memberikan peluang bagi remaja untuk mempelajari berbagai keterampilan yang berorientasi pada kemampuan kerja. Hal ini, dikombinasikan dengan orang tua dan guru yang berpengetahuan luas, memberikan keuntungan pada remaja di wilayah ini. Sementara itu, lokasi terpencil di Sorong beserta infrastruktur dan sumber daya pelatihan yang terbatas menyediakan jauh lebih sedikit peluang bagi remaja untuk mempelajari keterampilan baru, sehingga kami melihat ada urgensi pada aspek ini

## ► Cita-cita

Anak perempuan dan laki-laki di ketiga lokasi ini memiliki cita-cita yang tinggi dan optimis tentang masa depan. Di pusat kota seperti Jakarta dan Semarang, remaja melihat kewirausahaan sebagai jalur karier; mengaitkannya dengan star-up berbasis teknologi, kehidupan glamor, kesuksesan, kekayaan, dan kerja keras. Sebaliknya, di Sorong, kewirausahaan dipandang tidak lebih dari pilihan terakhir, seperti memulai bisnis kecil di pasar lokal, dan bukan jalan menuju kekayaan.

Pusat-pusat ekonomi yang dinamis di Jakarta dan Semarang memungkinkan remaja memiliki cita-cita yang lebih luas dan berbagai jalur untuk memperoleh dan mengembangkan keterampilan baru. Di daerah terpencil, dengan peluang ekonomi yang lebih sedikit, remaja tampaknya memiliki cita-cita yang jauh lebih rendah dan visi masa depan mereka yang terbatas.

Jelaslah bahwa perbedaan-perbedaan soal cita-cita ini, daripada timbul dari keinginan remaja itu sendiri, justru adalah hasil dari peluang yang terbatas yang semakin diperburuk oleh akses ke informasi yang terbatas, konektivitas digital yang buruk, kurangnya bimbingan, pengarahan karir dan keterbatasan finansial. **Semua remaja, terlepas dari latar belakang keuangan atau pendidikannya, ingin memperbaiki diri.** Di daerah-daerah dengan dominasi budaya agraris, remaja tidak lagi berkeinginan untuk berkarir di bidang pertanian dan sebaliknya berusaha melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi atau mencari pekerjaan di sektor jasa. Yang menarik, di



Sorong, para remaja tidak memiliki tingkat keterampilan digital setinggi teman-teman mereka di Semarang dan Jakarta; namun, meskipun peluang kerja berbasis teknologi terbatas, **remaja di Sorong masih percaya bahwa menguasai teknologi digital sangat penting untuk masa depan**, sampai pada titik bahwa setiap diskusi kelompok mencakup contoh-contoh remaja yang melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari keterampilan dasar TI. Rintangan semacam itu bisa dijumpai. Tapi akan membutuhkan intervensi pemerintah yang efektif yang di saat bersamaan fokus pada penguatan institusi di tingkat regional dan menghilangkan hambatan keuangan dengan menyediakan dana, informasi, dan bimbingan untuk mendukung remaja dalam mengakses peluang pengembangan keterampilan.

Semua responden remaja menyatakan bahwa mewujudkan harapan keluarga adalah bagian besar dari cita-cita mereka. Hal ini termasuk merawat orang tua mereka dan mewujudkan harapan orang tua mereka atas diri mereka, mendukung keluarga mereka, menikah, berkeluarga dan membanggakan negara.

Gender, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan digital, muncul sebagai tema penting dari penelitian ini. Temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa manakala hampir tidak ada perbedaan antara cita-cita yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, dan keduanya merasa bahwa mereka harus memiliki keterampilan yang sama dan peluang yang sama untuk memperolehnya. Pada praktiknya, orang tua dan guru sepakat bahwa harapan laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Menariknya, ketika remaja tidak meyakini banyak anggapan yang lebih tradisional ini, orang tua dan guru percaya bahwa anak laki-laki perlu tumbuh untuk menjadi bertanggung jawab secara finansial dan bahwa pendidikan tinggi untuk anak perempuan lebih merupakan kemewahan daripada sebagai kebutuhan.

## Ciptakan konsensus tentang Keterampilan Abad 21

---

Evolusi keterampilan yang dituntut oleh masyarakat Indonesia yang terus berubah merupakan prioritas kebijakan yang mendesak bagi pemerintah Indonesia. Meskipun kelompok ini memegang peranan utama dalam pembangunan berkelanjutan dan sumber daya manusia, sayangnya, terlepas dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil, remaja terus menghadapi kekurangan yang signifikan yang menghambat cita-cita mereka dan membuat hak-hak mereka tidak terpenuhi. Jika investasi tidak dilakukan untuk membekali kaum muda dengan keterampilan untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengelola tantangan di masa depan, peluang penting bagi mereka untuk berkontribusi pada pembangunan negara dan memberi transisi yang aman ke masa dewasa akan terlewatkan.

Saat ini, baik pemahaman keterampilan maupun ekosistem keterampilan di negara sedang terfragmentasi. Strategi tingkat nasional yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang memenuhi kebutuhan remaja akan membantu kaum muda di Indonesia mengembangkan potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan terlibat penuh. Strategi ini akan menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan kerangka kerja kompetensi untuk menilai Keterampilan Abad 21 dan memasukkan penilaian mereka ke dalam sekolah umum dan kurikulum TVET. Hal ini akan memastikan bahwa remaja dinilai berdasarkan berbagai keterampilan dan kompetensi di luar sebatas melek huruf dan berhitung dan memastikan mereka memperoleh berbagai keterampilan yang dapat ditransfer untuk memungkinkan mereka memaksimalkan potensi mereka dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. UNICEF, dengan berfokus pada remaja dari kelompok yang paling terpinggirkan, akan berperan penting dalam mengatasi kesenjangan keterampilan dan mengembangkan solusi yang responsif dan berpusat pada remaja. Berbagai kemitraan yang kami miliki saat ini, seperti Generation Unlimited, dapat dimanfaatkan untuk fokus secara khusus dalam mengatasi tantangan keterampilan yang dihadapi remaja Indonesia.

## Perkuat kolaborasi *multi-stakeholders*

---

Kemitraan *multi-stakeholders* sangat penting untuk mendukung sekolah menengah (SMP dan SMA), sekolah kejuruan (SMK) dan lembaga pelatihan, termasuk pusat pelatihan kejuruan (BLK) dan pusat Pembelajaran Berbasis Masyarakat (PKBM), untuk meningkatkan pengetahuan tentang dunia kerja dan mengurangi ketidakcocokan keterampilan di pasar tenaga kerja. Diskusi dengan pusat pelatihan, pengusaha dan pejabat pemerintah menunjukkan bahwa lulusan TVET masih kurang memiliki keterampilan teknis dan bahwa kompetensi mereka tidak sesuai dengan kebutuhan pengusaha. Dalam rangka meningkatkan kualitas peluang perolehan keterampilan dan untuk mengatasi prioritas "*link and match*" pemerintah, diperlukan kolaborasi yang lebih intens antara sekolah, lembaga pelatihan, pemerintah daerah, dan pengusaha. Pengusaha di Indonesia dapat menjadi kolaborator penting dalam mengatur program magang atau peluang penempatan kerja untuk menyadarkan remaja terhadap lingkungan kerja. Program magang seperti itu dapat dilanjutkan untuk memberikan mereka yang bercita-cita menjadi pengusaha kesempatan untuk dibimbing oleh pengusaha bisnis yang sukses.

## Hasilkan lebih banyak data dan bukti tentang keterampilan

---

Pejabat pemerintah, orang tua dan guru semuanya khawatir bahwa tidak ada data yang memadai tentang keterampilan yang dimiliki remaja saat ini. Sementara remaja dinilai berdasarkan keterampilan dasar atau keterampilan teknis, keterampilan yang dapat ditransfer yang dimiliki remaja tidak dinilai dengan memadai. Akibatnya, ada keterbatasan data untuk informasi dalam perumusan kebijakan. Oleh karenanya, kami melihat perlunya integrasi komponen keterampilan ke dalam sistem pengumpulan data pemerintah reguler. Hal ini akan memberi pemerintah data *baseline* yang memberikan gambaran empiris yang lebih jelas tentang situasi di Indonesia, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan strategis di masa depan. Dengan mengumpulkan data tambahan dari remaja, melalui alat-alat seperti U-Report, cita-cita dan perspektif mereka tentang masa depan dapat lebih dipahami. U-Reporter dari UNICEF adalah sumber daya berharga untuk mendapatkan umpan balik cepat dari remaja mengenai intervensi kebijakan tertentu. Alat online ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk membuat kebijakan dan intervensi program yang berfokus pada remaja.

## Jelajahi Berbagai Jalan untuk Belajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa 35 persen remaja yang disurvei lebih memilih untuk belajar keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan hanya 20 persen yang lebih suka belajar keterampilan di kelas. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ketika mempelajari keterampilan baru, kaum muda mencari fleksibilitas dan suasana yang lebih informal. Selain pendidikan formal, PKBM dipandang oleh orang tua sebagai cara positif bagi remaja yang tidak bersekolah untuk masuk kembali ke sistem pendidikan formal. Saat ini, pusat-pusat ini sebagian besar berfokus pada sertifikasi sekolah dan mata pelajaran akademik. Meskipun terdapat tuntutan untuk membekali mereka dengan keterampilan teknis dan spesifik pekerjaan, mereka juga akan mendapat manfaat dari penyelarasan yang lebih besar dengan berbagai keterampilan, seperti komunikasi, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang sekarang merupakan bagian dari kurikulum K-13 yang direvisi. Perlu diingat bahwa jalur pembelajaran yang berbeda ini tidak bekerja secara terpisah tetapi berinteraksi. Apa yang dipelajari remaja di rumah dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah dan kemudian diasah di tempat kerja. Misalnya, seorang responden pria di Jakarta menjelaskan bagaimana ia belajar keterampilan kreatifnya membuat mainan dari logam di rumah. Keterampilan ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kursus pelatihan seni formal dan kemudian diperkuat melalui magang dengan pengrajin ahli di tempat kerja. Meskipun jelas bahwa sekolah tetap menjadi rute utama di mana remaja termotivasi untuk memperoleh keterampilan baru, penting juga untuk mengeksplorasi platform lain di mana remaja, khususnya remaja yang tidak sekolah, dapat mempelajari keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang ada dan dapat memperoleh keterampilan baru melalui platform pembelajaran online, organisasi berbasis komunitas, dan jaringan sejawat dalam rangka memastikan bahwa yang kelompok yang paling rentan pun dapat memperoleh keterampilan baru..



Sebagian besar remaja melihat sekolah sebagai rute utama untuk belajar. Lebih dari sepertiga responden ingin mempelajari keterampilan tambahan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis sekolah dan 20% lainnya ingin mempelajari keterampilan ini di sekolah.

Setelah pembelajaran berbasis sekolah, pusat komunitas dan kelompok pemuda hadir sebagai tempat belajar potensial.

Hanya 7% responden yang mengidentifikasi internet sebagai sumber potensial untuk memperoleh keterampilan.

## Perkuat Pelatihan Guru dan Proses Ujian

Mengingat sekolah adalah saluran utama di mana remaja memperoleh keterampilan, agar program pengembangan keterampilan benar-benar efektif, aktor-aktor kunci seperti guru perlu dipersiapkan untuk dapat memberikan keterampilan tersebut. Menurut penelitian ini, para guru masih tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri untuk menerapkan Keterampilan Abad 21 dalam kegiatan mengajar mereka. Mereka mengakui bahwa keterampilan seperti komunikasi, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang sekarang menjadi bagian dari kurikulum K-13 yang direvisi, adalah penting tetapi meskipun demikian sadar bahwa terdapat keterbatasan panduan tentang cara memberikan keterampilan ini; membuat penerapannya di kelas menjadi subjektif. UNICEF dapat membantu meningkatkan modul pelatihan Keterampilan Abad 21 dan keterampilan yang dapat ditransfer dalam program pelatihan guru sehingga guru dilengkapi dengan pedagogi untuk mengajarkan keterampilan ini kepada remaja. UNICEF dapat mendukung pengembangan alat dan bahan yang memenuhi standar dan persyaratan yang ditetapkan dalam Kerangka Kerja Keterampilan UNICEF kemudian meningkatkan kemitraan pemerintah untuk mewujudkannya. Upaya pelatihan kolaboratif lebih lanjut juga akan diperlukan untuk lembaga pelatihan non-formal, seperti pusat pelatihan kejuruan dan pusat pembelajaran berbasis masyarakat.



